

# Model-model Membaca

Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.



## PENDAHULUAN

---

Keterampilan membaca melibatkan dua komponen penting dalam pelaksanaannya. Pertama, kemampuan visual yakni kemampuan mata melihat lambang-lambang dan mengubahnya menjadi ujaran-ujaran bermakna. Kedua, kemampuan kognisi, yakni kemampuan otak memaknai lambang-lambang sehingga pembaca dapat memahami dan menangkap pesan yang disampaikan melalui lambang tersebut. Bagaimana lambang-lambang cetak itu diproses dalam pikiran pembaca?

Pertanyaan tersebut membawa kita pada pentingnya pengenalan tiga model membaca sebagaimana yang akan dipaparkan dalam model ini. Sebelumnya, mungkin kita perlu mengetahui hakikat dari membaca itu sendiri. Untuk membantu pemahaman Anda terhadap konsep model-model membaca, ada baiknya jika kita juga mengenal teori skema. Berkaitan dengan hal tersebut, pada modul 1 ini Anda akan diajak untuk memahami model-model membaca. Melalui Kegiatan Belajar 1 Anda akan saya ajak untuk memahami hakikat membaca, hakikat model-model membaca, peranan skema dalam membaca, dan upaya pembangkitan skema. Melalui Kegiatan Belajar 2 Anda akan saya ajak untuk memahami konsep model-model membaca, yang meliputi model membaca bawah-atas (MMAB), model membaca atas-bawah (MMBA), dan model interaktif.

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda memiliki pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan model-model membaca sebagai bekal dalam meningkatkan kemampuan Anda dalam membaca dan dalam praktik pembelajaran membaca untuk siswa-siswa Anda.

Secara khusus, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan hakikat membaca;
2. menjelaskan hakikat model-model membaca;
3. menjelaskan peranan skema/skemata dalam membaca;
4. menjelaskan upaya-upaya membangkitkan skemata dalam membaca;

5. menerapkan model membaca bawah-atas dalam kegiatan membaca;
6. menerapkan model membaca atas-bawah dalam kegiatan membaca;
7. menerapkan model interaktif dalam kegiatan membaca.

Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari modul ini, sajian modul ini akan dibagi ke dalam 2 kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1 : Hakikat Model-model Membaca

Kegiatan Belajar 2 : Model-model Membaca

### **Petunjuk Cara Belajar!**

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik berkenaan dengan isi modul ini, sebaiknya Anda mengasosiasikan dan mengaitkan konsep-konsep teoretis yang tersaji dalam modul ini dengan pengalaman praktis Anda dalam melakukan aktivitas membaca. Kemudian, buatlah catatan-catatan penting atau komentar pada halaman yang relevan dalam modul ini. Tidak usah ragu untuk memberi atau mencantumkan tanda-tanda, misalnya berupa garis bawah, tanda seru, atau tanda lainnya pada bagian-bagian modul yang dianggap penting serta tanda tanya pada bagian yang belum Anda pahami dan atau perlu pengkajian ulang. Anda juga dapat berdiskusi dengan teman sejawat Anda apabila ada hal-hal yang belum Anda pahami.

Dalam modul ini juga disediakan **latihan/tugas** yang harus Anda kerjakan. Di samping itu disediakan juga **tes formatif**. Kedua aspek tersebut tentu saja harus Anda kerjakan dengan sungguh-sungguh agar Anda beroleh pemahaman yang komprehensif atas modul yang Anda pelajari. **Tes formatif** hendaknya Anda kerjakan seoptimal mungkin setelah Anda menyelesaikan modul ini. Gunakan rambu-rambu jawaban untuk melakukan penilaian terhadap jawaban yang telah Anda berikan pada tes formatif untuk mengetahui kemampuan Anda dalam menjawab soal-soal tersebut.

Apabila Anda mendapati istilah atau kosakata yang belum dipahami, cermatilah *glosarium* pada bagian akhir modul ini atau bukalah kamus istilah, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mungkin dapat diperoleh di perpustakaan atau di internet. Tentu saja Anda dapat memperkaya pemahaman Anda berkenaan dengan topik-topik yang dibahas dalam modul ini dengan cara membaca buku-buku atau sumber lain yang relevan.

**Selamat mempelajari modul ini. Anda pasti berhasil!**

**KEGIATAN BELAJAR 1****Hakikat Model-model Membaca**

**K**eterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa reseptif. Melalui aktivitas mata dan otak/pikiran, pembaca dihadapkan pada sejumlah informasi yang terdapat indra mata. Proses penyerapan informasi ituah yang dimaksud dengan aspek reseptif. Di samping membaca, keterampilan menyimak pun tergolong ke dalam aspek reseptif. Penyerapan informasi melalui aktivitas mata dan pikiran disebut membaca; sementara penyerapan informasi melalui aktivitas telinga dan pikiran disebut menyimak.

Kedua aspek keterampilan berbahasa tersebut, dalam proses berkomunikasi tidak terlepas dari dua aspek keterampilan berbahasa lainnya yang tergolong aspek produktif, yakni menulis dan berbicara. Kegiatan membaca terjadi karena ada pesan yang disampaikan penulisnya. Kegiatan menyimak terjadi karena ada pesan yang disampaikan pembicaranya. Kegiatan membaca dan menulis terjadi dalam komunikasi tulis dengan menggunakan media bahasa tulis. Sementara, kegiatan menyimak dan berbicara terjadi dalam komunikasi lisan dengan menggunakan media bahasa lisan.

Melalui modul ini, secara khusus kita akan menggali wawasan yang berkaitan dengan keterampilan membaca. Bagaimana pesan-pesan penulis melalui media bahasa tulis dapat dipahami oleh pembaca, akan kita telusuri melalui pengenalan terhadap model-model membaca. Sebelum sampai pada uraian tersebut, ada baiknya kita mulai dari pengenalan terhadap hakikat membaca.

**A. HAKIKAT MEMBACA**

Istilah ‘membaca’ selain dipakai dalam kajian ilmu kebahasaan, juga dipakai oleh orang kebanyakan, seperti dalam ungkapan *membaca alam*, *membaca hati*, *membaca mimik muka*, dan lain-lain. Hakikat membaca dapat dikalsifikasikan ke dalam tiga kelompok pandangan, yakni (1) sebagai interpretasi pengalaman, (2) interpretasi lambang grafis, dan (3) paduan dari interpretasi pengalaman dan lambang grafis.

Dalam kaitannya dengan kajian disiplin ilmu, hakikat membaca dapat ditelusuri dari definisi-definisi berikut.

1. Membaca merupakan proses pengubahan lambang visual (*katon*) menjadi lambang bunyi (*auditoris*). Pengertian ini menyiratkan makna membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Pada tahap ini kegiatan membaca lebih ditujukan pada pengenalan lambang-lambang bunyi yang belum menekankan aspek makna/informasi. Sasarannya adalah *melek huruf*.
2. Membaca merupakan suatu proses *decoding*, yakni mengubah kode-kode atau lambang-lambang verbal yang berupa rangkaian huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami. Lambang-lambang verbal itu mengusung sejumlah informasi. Proses pengubahan lambang menjadi bunyi berarti itu disebut proses *decoding* (proses pembacaan sandi).
3. Membaca merupakan proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. Definisi ini menyiratkan makna bahwa membaca bukan hanya sekedar lambang menjadi bunyi dan mengubah bunyi menjadi makna, melainkan lebih ke proses pemetikan informasi atau makna sesuai dengan informasi atau makna yang diusung si penulisnya. Dalam hal ini, pembaca berusaha membongkar dan merekam ulang apa yang tersaji dalam teks sesuai dengan sumber penyampainya (penulis).
4. Membaca merupakan suatu proses rekonstruksi makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan pembaca, informasi yang tersaji dalam bahasa tulis, dan konteks bacaan (Anthony, Pearson, & Raphael, 1993:284).

Keempat definisi di atas memperlihatkan rentangan definisi membaca dari yang paling sederhana yang bertumpu pada kemampuan *melek huruf* hingga kemampuan sesungguhnya yang bertumpu pada *melek wacana*. Yang dimaksud dengan *melek huruf* adalah kemampuan mengenali lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar. Kemampuan melek huruf merupakan sasaran pembelajaran **membaca permulaan** yang harus berakhir maksimal di kelas 2 sekolah dasar. Sementara, yang dimaksud dengan kemampuan *melek wacana* adalah kemampuan mengenali, memahami, dan memetik makna/maksud dari lambang-lambang yang tersaji dalam bahasa tulis itu dalam artian yang sesungguhnya. Kemampuan melek wacana merupakan sasaran dari pembelajaran pembaca **tingkat lanjut**.

Membaca adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk memaknai suatu informasi yang terkandung dalam lambang-lambang tertulis. Proses tersebut bersifat kompleks. Artinya, proses membaca melibatkan berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal di sini

berupa tujuan, motivasi, minat, kecerdasan, dan sebagainya. Adapun faktor eksternal berupa bahan bacaan, lingkungan, dan sebagainya (Nurhadi, 2005:13-15). Karena sifatnya yang kompleks, kegiatan membaca menuntut adanya keterampilan dalam pelaksanaannya. Mengingat besarnya manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari, maka keterampilan membaca tersebut diajarkan di lingkungan sekolah, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## B. HAKIKAT MODEL-MODEL MEMBACA

Model-model membaca yang akan Anda pelajari dalam modul ini berkaitan erat dengan berbagai definisi membaca sebagaimana yang telah Anda pelajari tadi. Jika kegiatan membaca dipandang dari sudut komunikasi, maka kegiatan tersebut tergolong ke dalam komunikasi tulis. Kegiatan dimaksud melibatkan komponen-komponen berikut: (1) penulis sebagai pengirim pesan, (2) bahan bacaan atau teks sebagai isi pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang cetak atau bahasa tulis, dan (3) pembaca sebagai penerima pesan.

Dalam aktivitas membaca, si pembaca akan berinteraksi dengan penulisnya mengenai informasi yang disampaikan penulis itu melalui media bahasa tulis. Bagaimana cara pembaca mengakses informasi dari bacaan akan melahirkan 3 jenis model membaca, yakni (1) model membaca bawah-atas atau MMBA (*bottom-up*), (2) model membaca atas-bawah atau MMAB (*top-down*), dan model interaktif (*interactiv*). Secara sederhana, MMBA dapat didefinisikan sebagai membaca dari teks ke mata, lalu diolah di otak. Pemahaman terhadap isi bacaan benar-benar mengandalkan informasi yang diberikan oleh teks. Sementara, MMAB berangkat dari otak menuju teks. Kegiatan membaca dilakukan dengan melakukan prediksi-prediksi tentang sesuatu yang sudah dikonsepskan di dalam benak pembacanya. Model interaktif memanfaatkan kedua mode sebelumnya secara bergantian sesuai dengan kebutuhan. Pada dasarnya, model mana pun yang digunakan pembaca untuk berinteraksi dengan bahan bacaan dan penulisnya itu adalah semata-mata untuk memperoleh pemahaman bacaan.

Kegiatan membaca merupakan sebuah proses yang kompleks. Keterampilan membaca melibatkan serangkaian keterampilan lainnya yang lebih kecil. Secara garis besar keterampilan dimaksud terbagi menjadi dua aspek, yakni **keterampilan yang bersifat mekanis** (*mechanical skills*) dan **keterampilan yang bersifat pemahaman** (*comprehension skills*) (periksa Tarigan, 1979:11-12). Keterampilan yang bersifat mekanik meliputi: (1) pengenalan bentuk

huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/ grafem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan sebagainya); (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”); dan (4) kecepatan membaca yang bertaraf lambat.

Sementara itu, keterampilan yang bersifat pemahaman meliputi: (1) memahami pengertian sederhana (leksikal, retorikal, gramatikal), (2) memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi keadaan/kebudayaan, reaksi pembaca), (3) evaluasi atau bentuk (isi, bentuk), dan (4) kecepatan membaca yang fleksibel.

Bila dikaitkan dengan sasaran pembacanya, keterampilan **membaca yang bersifat mekanis** merupakan keterampilan-keterampilan yang seyogyanya dibekalkan kepada siswa di kelas rendah, yakni kelas 1-2 SD. Sementara, keterampilan membaca yang bersifat pemahaman harus dilakukan melalui kegiatan membaca dalam hati. Hal itu dapat kita latihkan sejak kelas 3 SD. Apakah hal ini berarti kelas rendah tidak perlu memahami bacaan? Bukan itu maksudnya. Ini hanya persoalan penekanan. Semua jenis kegiatan membaca harus bermuara pada pemahaman, pemerolehan, pemetikan pesan/informasi yang terkandung dalam bahan bacaan/teks.

## C. PERANAN SKEMA DALAM MEMBACA

### 1. Pengertian dan Konsep Teori Skema

Anda pasti sudah tidak asing dengan istilah “*skema*”. Mungkin Anda memaknai kata itu berpadanan dengan *bagan*, *rangka-rangka*, *rancangan*, *rencana*. Kata tersebut masuk ke dalam khasanah bahasa Indonesia melalui para pemakai bahasa Belanda. Di dalam bahasa asalnya ditulis *schema*, diucapkan [*sxe:ma*]. Sementara dalam bahasa Inggris *schema* dibaca [*shiyime*] .

Di dalam *The Lexicon Webster Dictionary* dijelaskan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Latin/Yunani, dan memiliki makna yang berbeda dari makna-makna tadi. Kata *skema* yang kedua mempunyai bentuk jamak “*skemata*” yang di dalam bahasa asalnya ditulis *schemata*. Kita akan mencoba mempertemukan kedua istilah yang berhomofon dan berhomograf itu dengan maksud untuk memperkenalkan kata skema/skemata kepada Anda sebagai guru atau calon guru bahasa Indonesia. Karena pentingnya konsep skema ini, seyogianya Anda memiliki pengetahuan tentang teori ini untuk keperluan Anda sebagai mahasiswa, juga keperluan Anda sebagai guru/calon guru. Guru bahasa Indonesia hendaknya memikirkan manfaat pengenalan konsep baru tersebut bagi

pengajaran bahasa Indonesia, terutama kegiatan membaca dan atau pengajaran membaca.

Keterangan tentang arti skema yang agak lengkap dapat dicari di dalam kamus-kamus psikologi. Chaplin (1981) di dalam kamusnya *Dictionary of Psychology*, mengemukakan empat macam keterangan tentang skema.

- a. Skema sebagai suatu peta kognitif yang terdiri atas sejumlah ide yang tersusun rapi.
- b. Skema sebagai kerangka referensi untuk merekam berbagai peristiwa atau data.
- c. Skema sebagai suatu model.
- d. Skema sebagai suatu kerangka referensi yang terdiri atas respons-respons yang pernah diberikan, yang kemudian menjadi standar bagi respons-respons selanjutnya.

Sebagai contoh, seorang anak yang pernah memberikan respon terhadap api yang disentuhnya, akan memberikan respons menghindar jika kepadanya disodorkan benda menyala. Keterangan mana yang paling cocok bagi konsep skema kita, akan terjawab dengan sendirinya melalui uraian di bawah ini.

A *Dictionary of Reading* yang ditertibkan oleh *International Reading Association* (1981) memberikan keterangan tentang makna skema sebagai berikut ini.

- a. Skema adalah suatu pemerian yang digeneralisasikan, suatu rencana atau struktur seperti yang digunakan dalam kalimat. Skema proses membaca setiap orang boleh dikatakan tidak pernah sama.
- b. Skema adalah suatu sistem yang bersifat konseptual untuk memahami sesuatu. Contoh skema tentang matematika yang dimiliki oleh seseorang dapat menolong pemahamannya dalam bidang statistika.
- c. Skema seperti yang diterangkan oleh Piaget, adalah suatu citra yang melahirkan kenyataan yang disimpan dalam pikiran, tetapi tidak ditransformasikan lewat pikiran.

Definisi-definisi di atas memberikan makna skema sebagai asosiasi-asosiasi yang bisa dibangkitkan dalam ingatan sewaktu mendengar atau membaca sebuah kata atau kalimat tertentu. Kita dapat memperoleh skema untuk sebuah objek benda, seperti: batu, lukisan, air terjun, bulan, bunga, pabrik, dan lain-lain. Skema untuk ide yang abstrak dan perasaan yang tidak bisa diraba, misalnya: kasih, pesona, benci, yakin, senang, sedih, dan sebagainya. Skema perbuatan,

misalnya: mencangkul, membaca, bernyanyi, terbang, menari, bersiul, dan sebagainya. Skema peristiwa, misalnya: proklamasi kemerdekaan, isra miraj, hari raya, dan lain-lain.

Mari kita mengenali skema yang ada pada diri kita. Sewaktu mendengar kata “*air terjun*” apa yang ada dalam pikiran Anda? Pikiran Anda mungkin akan mengasosiasikan konsep air terjun itu dengan berbagai konsep yang berkerabat dan berdekatan dengan air terjun. Misalnya: *tebing yang tinggi dan terjal, lubang yang dalam, pepohonan penyangga tebing yang subur, suara gemuruh air, suara burung-burung di alam bebas, teman-teman yang ikut berekreasi ke tempat air terjun itu*, dan sebagainya.

Suatu skema dapat juga meliputi benda dan perbuatan yang akan datang. Skema tentang air terjun tadi, dapat berasosiasi dengan rencana berikutnya untuk *berkunjung ke air terjun yang lebih indah, rencana bekal dan perlengkapan yang seyogianya dibawa nanti, mengadakan perkemahan di seputar tempat itu*, dan sebagainya. Sudah tentu, skema Anda tentang “air terjun” itu tidak akan sama dengan skema yang dimiliki orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan skema sebagai *abstraksi pengalaman yang secara konstan mengalami pemantapan sesuai dengan informasi baru yang diperoleh seseorang*. Dengan demikian, maka semakin banyak pengalaman seseorang semakin bertambah pulalah penyempurnaan skemanya. Akumulasi

## 2. Manfaat Skema dalam Membaca

Berdasarkan penjelasan di atas, manfaat apa gerangan yang bisa dipetik dari skemata untuk pengajaran membaca? Meskipun teori skema/skemata belum mantap benar, Anda boleh yakin bahwa kekurangan seseorang pada skema dapat merupakan hambatan terhadap keberhasilan membaca komprehensif, terutama kekurangan dalam hal pengambilan keputusan. Sebagaimana Anda ketahui, membaca komprehensif menuntut pembaca untuk menentukan bagian bacaan mana yang terpenting dan informasi mana/apa yang tidak tersajikan di dalam teks. Pengambilan keputusan seperti itu, boleh dikatakan selalu didasarkan pada informasi dalam skemata. Ambillah sebagai contoh tentang penangkapan ikan pesut di Mahakam. Anak-anak yang tidak mempunyai pengalaman tentang ikan tersebut, akan menemui kesulitan dalam memahami isi cerita yang disajikan kepada mereka. Demikian pula, anak yang dibesarkan di lingkungan pantai/nelayan, akan menemui kesulitan jika kepadanya disodorkan bacaan yang bercerita tentang kehidupan pertanian.



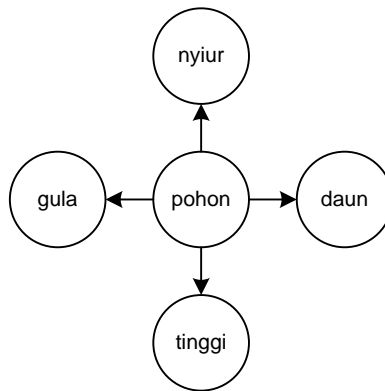
Apa yang dapat kita maknai dari ilustrasi di atas? Apa implikasinya terhadap pembelajaran membaca? Ya, Anda benar! Ketiadaan skema/skemata seseorang atas konten/isi bacaan yang dibacanya akan menimbulkan kesulitan di dalam memahami bacaan tersebut. Jadi, bahan bacaan yang disajikan kepada anak didik hendaknya mempertimbangkan skema umum yang diperkirakan dimiliki anak. Pemilihan teks yang berkenaan dengan “usaha budidaya garam akan sulit bagi anak-anak yang hidup di pedalaman atau di daerah lembah pegunungan. Sebaliknya, teks yang berisi informasi tentang cara mengolah sawah tadah hujan akan sulit dipahami oleh pembaca yang berlatar belakang pesisir pantai.

Bagaimana jika pembaca dihadapkan pada teks yang memang harus dibaca padahal kontennya tidak familiar? Di sinilah upaya membangkitkan skema memegang peranan penting. Pembaca harus melengkapi bacaannya dengan bacaan lain yang menunjang/ mendukung terhadap pemahaman bacaannya itu. Kegiatan prabaca menjadi sangat berarti untuk mengisi kekosongan skema pembaca atas suatu informasi. Pengajaran dengan wawasan yang tepat akan memungkinkan pembaca mengembangkan skema dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan pengembangan skema ini, guru dituntut untuk mengenali skemata setiap peserta didiknya. Dia harus pula mengetahui masalah-masalah membaca komprehensif yang mempunyai hubungan dengan skemata. Guru membaca harus mengidentifikasi skemata peserta didiknya sebelum ia memulai membaca bahan bacaan yang telah kita siapkan.

Salah satu teknik yang dapat digunakan guru dalam usaha mengidentifikasi skemata peserta didiknya itu ialah mendaftar semua kata yang diperkirakan tidak atau kurang akrab dengan mereka. Bisa juga melalui penajagan kata-kata sulit melalui kegiatan tanya-jawab dalam kegiatan prabaca. Tempat yang paling baik untuk mendaftar semua kata tersebut adalah papan tulis. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mengatakan apa yang muncul dalam ingatannya ketika membaca dan memikirkan kata-kata yang terdaftar di papan tulis tersebut. Asosiasi-asosiasi yang mereka sebutkan ditulis di samping kata-kata yang terdaftar. Dengan demikian, guru akan segera mengetahui gambaran umum skemata peserta didik dan konsep-konsep mana yang menimbulkan kesulitan bagi peserta didik tertentu. Cara seperti ini baik untuk diikuti, terutama dalam pengajaran ilmu sosial dan sains.

Sebagai variasi teknik yang baru diuraikan tersebut, guru dapat juga menuliskan topik bacaan yang dipilih peserta didik di papan tulis. Kemudian guru menanyakan asosiasi-asosiasi pikiran yang ada dalam benak peserta didik

ketika membacanya. Contoh, ketika topik bacaan yang dipilih anak berkenaan dengan kata *pohon*, maka mulailah menggali skema anak berdasarkan kata kunci tersebut. Mula-mula, guru menuliskan kata “*pohon*” itu di papan tulis, lalu meminta siswa untuk menuliskan apa-apa yang terpikir olehnya ketika mendengar kata tersebut. Kata-kata atau apapun yang terpikir oleh siswa itu dituliskan di samping atau di seputar kata kunci tadi dengan menggunakan tanda-tanda atau garis-garis penghubung. Lalu, buatlah semacam jejaring, semacam peta pikiran atau peta konsep. Mari kita lihat contoh sederhana berikut. Semakin banyak hasil skema anak akan semakin banyak lingkaran yang bisa ditambahkan pada contoh jejaring skema tersebut. Silakan Anda tambahkan lingkaran-lingkaran pada contoh jejaring berikut sesuai dengan skema yang muncul dalam pikiran Anda. Tentu akan lebih banyak dari sekadar yang dicontohkan, bukan?



Selanjutnya, berdasarkan penggalian skema anak yang masih bersifat *brainstorming* itu, guru membimbing siswa untuk mengelompokkannya berdasarkan rumpun-rumpun yang sejenis. Sebagai contoh, berdasarkan kata kunci *pohon* itu akan didapat (a) kelompok bagian, (b) kelompok nama atau macam-macam pohon, dan (c) produksi yang bisa dihasilkan dari pohon tersebut. Lalu, masukkan ke dalam tabel pengelompokan skema. Perhatikan contoh berikut ini.

Kelompok bagian	Kelompok nama	Kelompok produksi
daun	enau	gula
batang	nyiur	minyak
akar	jati	mebel
dahan	karet	getah
ranting	cemara	aci
bunga	pinus	kertas
buah	sagu	dan lain-lain

Kegiatan asosiasi ini tidak hanya memberi kesempatan kepada peserta didik tertentu untuk memulihkan kesenjangan skemanya, tetapi juga menolong peserta didik lainnya untuk memperhalus, memperluas, dan menyempurnakan susunan skemata yang telah ada pada dirinya.

### 3. Strategi Pembangkitan Skema

Jika Anda berjumpa dengan anak didik yang tidak memiliki skema yang layak, apa yang akan Anda lakukan untuk mengatasi hal demikian? Berikut ini akan diuraikan beberapa saran untuk memenuhi jawaban di atas.

**Langkah pertama**, yang dapat kita lakukan ialah bersikap positif terhadap apa yang diketahui oleh peserta didik. Jadikanlah apa yang telah diketahui peserta didik itu sebagai batu loncatan atau jembatan dalam usaha menolong mengembangkan konsep-konsep yang diperlukannya.

**Langkah kedua**, dengan menggunakan teknik analogi, perbandingan, atau perbandingan metamorfosis untuk menjembatani apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal yang masih baru atau asing bagi mereka. Kegiatan seperti ini banyak kita lihat dengan wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di antara sesama kita. Di dalam menjelaskan pengalaman yang tidak akrab kepada lawan bicara, orang sering menggunakan contoh-contoh struktur kalimat berikut: “*Ya, bentuknya sangat mirip dengan . . . ; bedanya . . . , sejenis ... yang biasa dijumpai di ..., dan lain-lain*”.

**Langkah ketiga**, memberikan contoh sebanyak-banyaknya mengenai konsep baru itu sehingga siswa dapat memahaminya dengan pasti.

Pembelajaran yang bersifat korektif ini lamban dan sekali-kali tidak mudah. Guru harus banyak berpikir, sabar, dan menyediakan banyak waktu. Oleh karena itu. Tidak banyak guru yang mempunyai perhatian yang layak terhadap pengajaran skema itu. Padahal, membiarkan anak meretas jalannya sendiri di antara semak-semak bacaan yang tidak dapat dipahaminya itu, akan sangat kecil

efeknya terhadap skemata, bahkan mungkin juga negatif. Dengan demikian, perkembangan kemampuan membacanya pun akan sangat terganggu.

Berdasarkan uraian di atas, seyogyanya jika setiap sekolah memiliki suatu program umum yang bertujuan untuk mengembangkan penguasaan kosakata dan konsep-konsep dengan cara-cara yang bebas dari ketergantungan pada bidang ilmu tertentu atau ketergantungan pada teks tertentu. Program-program seperti itu dapat meliputi karya wisata, kunjungan ke museum, nonton film, pementasan drama, dan kesempatan-kesempatan lainnya yang dapat mengembangkan pengalaman kebahasaan. Perlu dicamkan oleh para guru bahwa di dalam proses penimbaan pengalaman yang bersifat langsung sekalipun peserta didik perlu mendapat bimbingan agar mereka dapat menggali, mengembangkan, dan memelihara skemata yang telah mereka miliki itu dengan sebaik-baiknya. Peserta didik yang dibiarkan tenggelam dalam kegiatan masing-masing di dalam sebuah perpustakaan, tidak akan mengembangkan pola skemata dengan sebaik-baiknya. Peserta didik perlu mendapat petunjuk tentang apa-apa yang perlu mereka amati dan penjelasan mengenai hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian materi **Kegiatan Belajar 1** di atas, silakan pastikan pemahaman Anda atas materi tersebut dengan mengerjakan latihan/tugas berikut ini. Anda dapat mengerjakan latihan ini secara mandiri atau mendiskusikannya dengan teman Anda.

- 1) Apa yang Anda pahami tentang definisi “membaca”? Jelaskan!
- 2) Keterampilan membaca merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman.  
Coba Anda jelaskan maksud pernyataan tersebut!
- 3) Apa yang dimaksud dengan “skema/skemata” itu? Apa kaitan skema/skemata dengan kegiatan membaca? Jelaskan!
- 4) Berikan contoh konkret upaya pembangkitan skema anak didik dalam pembelajaran membaca di kelas! Jelaskan!

*Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk memastikan pemahaman Anda atas uraian materi modul pada **Kegiatan Belajar 1** di atas, Anda dapat menolokukurinya dari keberhasilan Anda dalam menjawab soal-soal latihan di atas. Bagaimana, bisa? Jika Anda merasa ragu-ragu dengan jawaban Anda, silakan cocokkan dengan rambu-rambu jawaban latihan berikut ini.

- 1) Coba Anda cek 4 buah definisi membaca yang tersaji di bawah uraian “Hakikat Membaca”.
- 2) Keterampilan yang bersifat mekanis memiliki 4 karakteristik; sedangkan keterampilan yang bersifat pemahaman memiliki ... karakteristik (Periksa lagi uraian “Hakikat Model-model Membaca”)
- 3) Berikan definisi dengan bahasa Anda sendiri. Sebagai pedoman dasar, Anda dapat membandingkan jawaban Anda dengan penjelasan yang disampaikan dalam *A Dictionary of Reading* yang ditertibkan oleh *International Reading Association* (1981).
- 4) Contoh: mendaftar kata sulit dan menjelaskan maknanya, mendaftar kata-kata yang dihasilkan dari asosiasi anak tentang kata tertentu, dan lain-lain.

Bagaimana hasil latihan Anda, cukup memuaskan? Pastikan pemahaman Anda dengan membuat rangkuman atas hasil bacaan Anda. Sebagai bandingan, Anda dapat membaca inti sari uraian materi **Kegiatan Belajar 1** di atas dalam rangkuman berikut ini.

**RANGKUMAN**

Hakikat membaca dapat ditelusuri dari definisi-definisi berikut yang merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks: (1) Membaca merupakan proses pengubahan lambang visual (*katon*) menjadi lambang bunyi (*auditoris*); (2) Membaca merupakan suatu proses *decoding*, yakni mengubah kode-kode atau lambang-lambang verbal yang berupa rangkaian huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami; (3) Membaca merupakan proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak; (4) Membaca merupakan suatu proses rekonstruksi makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan siap pembaca, informasi yang tersaji dalam bahasa tulis, dan konteks bacaan (Anthony, Pearson, & Raphael, 1993:284).

Hakikat membaca dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok pandangan, yakni (1) sebagai interpretasi pengalaman, (2) interpretasi lambang grafis, dan (3) paduan dari interpretasi pengalaman dan lambang grafis.

Keterampilan membaca terbagi menjadi dua aspek, yakni keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) dan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Keterampilan yang bersifat mekanis meliputi: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/ grafem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan sebagainya); (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”); dan (4) kecepatan membaca yang bertaraf lambat. Sementara itu, keterampilan yang bersifat pemahaman meliputi: (1) memahami pengertian sederhana (leksikal, retorikal, gramatikal), (2) memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi keadaan/kebudayaan, reaksi pembaca), (3) evaluasi atau bentuk (isi, bentuk), dan (4) kecepatan membaca yang fleksibel.

Hakikat model-model membaca berkaitan dengan bagaimana cara pembaca mengakses informasi dari bacaannya. Berdasarkan hal tersebut dikenal 3 jenis model membaca, yakni (1) model membaca bawah-atas atau MMBA (*bottom-up*), (2) model membaca atas-bawah atau MMAB (*top-down*), dan model membaca timbal-balik atau MMTB (*interactive*).

Pemahaman terhadap bacaan dipengaruhi oleh skema/skemata pembacanya. Kata skema berasal dari bahasa Belanda *schema* (baca: sxe:ma): bagan, rangka, rancangan; berhomograf dengan kata skema yang berasal dari bahasa Inggris *schema* (baca: shiyme). Kata skema yang kedua mempunyai bentuk jamak skemata (schemata).

Pengertian skema menurut istilah psikologi ialah: (1) skema sebagai suatu peta kognitif yang terdiri atas sejumlah ide yang tersusun rapi; (2) skema sebagai kerangka referensi untuk merekam berbagai peristiwa atau data; (3) skema sebagai suatu model; dan (4) skema sebagai suatu kerangka referensi yang terdiri atas respons-respons yang pernah diberikan kemudian yang menjadi standar bagi respons-respons selanjutnya.

Pengertian skema dalam kaitannya dengan proses membaca ialah: (1) suatu pemerian yang digeneralisasikan, suatu rencana atau struktur seperti yang digunakan dalam kalimat; (2) suatu sistem konseptual yang diperlukan untuk memahami sesuatu. Misalnya, skema matematikal yang dimiliki seseorang akan menolong pemahamannya dalam bidang statistika; (3) suatu citra yang melahirkan kenyataan yang disimpan dalam pikiran tetapi tidak ditransformasikan lewat pikiran. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *skema adalah abstraksi pengalaman yang secara*

*konstan mengalami pemantapan sesuai dengan informasi yang baru diperoleh.*

Manfaat teori skema bagi guru adalah untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam keberhasilan membaca komprehensif, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan boleh dikatakan selalu didasarkan pada informasi dalam skemata. Pengajaran dengan wawasan yang tepat akan memungkinkan peserta didik mengembangkan skema dengan sebaik-baiknya.

Strategi pembangkitan skema antara lain: (a) bersikap positif terhadap apa yang diketahui oleh peserta didik, (b) menggunakan teknik analogi, perbandingan, atau perbandingan metamorphosis, (c) memberikan contoh sebanyak-banyaknya mengenai konsep baru itu.

Coba bandingkan rangkuman yang Anda buat dengan rangkuman di atas! Tidak jauh berbedakah atau berbeda sama sekali? Coba Anda cermati lagi, di mana letak perbedaannya? Mungkin rangkuman yang Anda buat lebih menggambarkan pemahaman Anda sendiri. Bahasa boleh berbeda. Yang terpenting, esensi isi atau maksudnya sama.

Selanjutnya, Anda dapat menguji tingkat pemahaman Anda dengan mengerjakan **Tes Formatif 1** berikut ini.



### TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Mengubah kode-kode/lambang-lambang verbal menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami, disebut proses ....
  - A. decoding
  - B. encoding
  - C. interaktif
  - D. komunikatif
  
- 2) Keterampilan yang bersifat mekanik meliputi hal-hal berikut, *kecuali* ....
  - A. pengenalan bentuk huruf
  - B. pengenalan unsur-unsur linguistik
  - C. pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi
  - D. kecepatan membaca yang bertaraf sedang

- 3) Hakikat membaca dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok pandangan, yang tidak termasuk di dalamnya adalah ....
- sebagai interpretasi pengalaman
  - interpretasi lambang grafis
  - paduan interpretasi pengalaman dan lambang grafis
  - paduan interpretasi pengalaman dan ujaran
- 4) Makna skema menurut *A Dictionary of Reading* ialah
- skema sebagai suatu model
  - skema sebagai kerangka referensi untuk merekam berbagai peristiwa yang ada
  - skema sebagai suatu peta kognitif
  - skema adalah suatu sistem konseptual untuk memahami sesuatu
- 5) Deretan kata-kata yang dapat diklasifikasikan ke dalam satu kelompok skemata kata “pengadilan” ialah ....
- hakim
  - sarjana hukum
  - terdakwa
  - jaksa
- 6) Kata/frasa yang tepat untuk memprediksi kelanjutan dari pernyataan ini adalah ....
- Orang yang tinggi besar itu membeli petasan...*
- di warung lotek Bi Minah
  - yang ada di rak paling atas
  - sebagai hadiah untuk istrinya
  - tergantung di sudut kiri atas
- 7) Jika mendengar kata “hari minggu”, di benak kita langsung terbayang skema perbuatan, yakni ....
- gereja
  - ramai
  - rekreasi
  - libur
- 8) Contoh analogi atau perbandingan dalam tuturan sehari-hari, *kecuali* ....
- panjangnya sama dengan ...
  - bedanya hanya pada ...
  - bentuknya mirip...
  - bukan begitu ...



- 9) Meledaknya bom atom di Hiroshima merupakan salah satu contoh skema ...
- A. peristiwa
  - B. objek benda
  - C. ide abstrak
  - D. perbuatan
- 10) Pernyataan-pernyataan berikut benar, *kecuali* ....
- A. membaca secara mandiri dapat mengembangkan daya skema seseorang
  - B. semakin banyak pengalaman, semakin bertambah kesempurnaan skemanya
  - C. baik skema dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Belanda memiliki konsep makna yang sama
  - D. skema proses membaca setiap orang relatif tidak pernah sama

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Model-model Membaca

☉ Dalam Kegiatan Belajar 1 Anda telah mempelajari hal yang berkaitan dengan hakikat membaca, hakikat model-model membaca, dan teori skema dalam kaitannya dengan proses membaca. Pada kegiatan belajar kedua ini, Anda akan saya ajak untuk memahami lebih jauh tentang model-model membaca yang telah disinggung sedikit pada Kegiatan Belajar 1. Tentu penjelasan yang sedikit itu belum dapat memenuhi rasa ingin tahu Anda. Mari ikuti uraian berikut.

Proses membaca itu terlalu kompleks untuk dipahami sepenuhnya. Oleh karena itu, lumrah jika Anda pun tidak dapat mengetahui proses membaca itu yang sebenarnya. Studi yang sistematis tentang proses membaca dimulai tahun 1880-an. Pada waktu itu proses membaca merupakan pusat perhatian bidang psikologi eksperimental. Di antara tahun 1950-an dan tahun 1960-an perhatian para ahli diarahkan pada definisi dan penjelasan tentang membaca. Semenjak tahun 1970-an timbul model-model dan teori yang bertitik tolak pada psikologi perkembangan dan psikologi kognitif, proses informasi, psikolinguistik, dan linguistik.

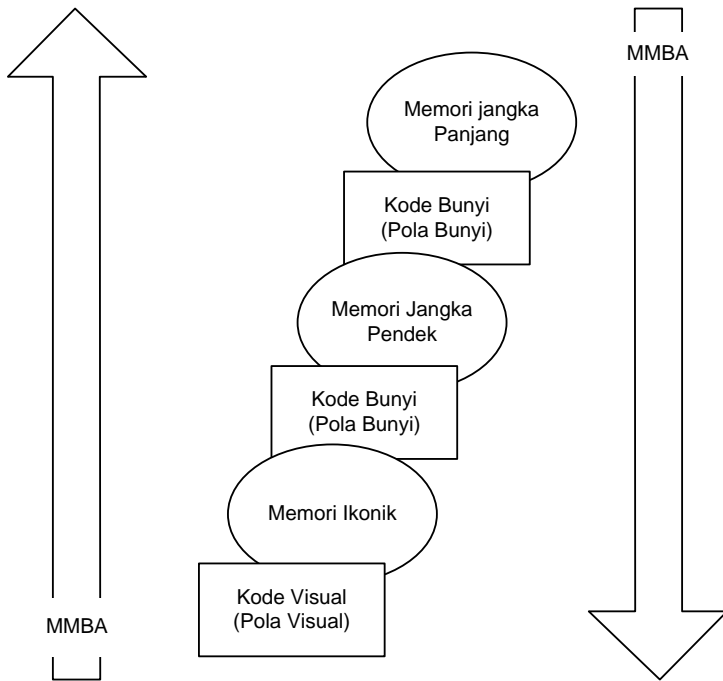
Para ahli membaca mencari penjelasan yang lebih terinci mengenai proses membaca dan penjelasan teoretis mengenai hal tersebut. Model membaca itu ternyata tidak hanya satu. Namun demikian, hanya tiga dari model-model yang ada itu akan dibicarakan di bawah ini. Sebelum Anda membaca penjelasan tentang ketiga model tersebut, baiklah Anda camkan bahwa tidak satu pun di antara ketiga model itu dapat diterima sebagai model yang terbaik. Setiap model mempunyai titik berat perhatian terhadap aspek-aspek tertentu. Tidak ada model yang membicarakan fase-fase proses membaca itu secara keseluruhan.

Pada umumnya, model-model yang banyak jumlahnya itu dapat digolongkan ke dalam salah satu model membaca yang berikut ini: (a) Model Membaca Bawah-Atas (MMBA) atau *bottom-up*; (b) Model Membaca Atas-Bawah (MMAB) atau *top-down*; dan (c) Model Membaca Timbal Balik (MMTB) atau *interactive*.

**A. MODEL MEMBACA BAWAH-ATAS (BOTTOM-UP)**

Untuk memperoleh gambaran tentang MMBA dan MMAB, sebaiknya Anda cermati bagan berikut. Jika Anda mencermatinya secara saksama, Anda akan dapat menemukan perbedaan mendasar antara MMBA dan MMAB. Silakan Anda cermati!

Gambar di bawah ini melukiskan perbedaan pokok antara MMBA dan MMAB.



**Gambar 1.1**  
**Gambar Perbedaan Proses MMBA dengan MMAB**

Pada MMBA, struktur-struktur yang ada dalam teks itu dianggap sebagai unsur yang memainkan peran utama. Sementara, struktur-struktur yang ada dalam pengetahuan sebelumnya (skema/skemata) merupakan hal yang sekunder. Proses membaca dimulai dari pengenalan dan pencermatan terhadap lambang-lambang visual, dalam hal ini adalah deretan huruf-huruf yang membentuk kata, kata-kata membentuk kalimat, kalimat-kalimat membangun paragraf, dan paragraf-paragraf membangun wacana/teks bacaan.

Sebaliknya, MMAB beranggapan bahwa struktur-struktur yang ada dalam pengetahuan sebelumnya (pengetahuan siap) seseorang memainkan peranan utama, sedangkan struktur-struktur yang ada dalam teks merupakan unsur sekunder. Proses membaca diawali dengan prediksi makna teks berdasarkan pengetahuan siap (skema/skemata) yang dimiliki pembaca sebelum bersentuhan dengan teks tersebut. Perhatikan arah anak panah yang terdapat pada bagan di atas.

MMBA (*bottom-up*) pada dasarnya merupakan proses *penerjemahan, dekod, dan enkod*. *Dekod ialah kegiatan mengubah tanda-tanda menjadi berita/pesan. Enkod ialah kegiatan mengubah berita/pesan menjadi lambang-lambang*. Pada MMBA, pembaca akan memulai kegiatan membacanya dengan melihat huruf-huruf atau unit-unit yang lebih besar dari huruf. Setelah itu barulah dia melakukan antisipasi terhadap kata-kata yang diejanya itu. Setelah kata-kata teridentifikasi, segera didekod (diujarkan) di dalam bahasa batin tempat pembaca memperoleh makna. Proses seperti itu sama dengan proses menyimak. Membaca pemahaman dianggap sebagai hasil otomatisasi yang diperoleh dari pengenalan kata secara cermat.

Para penulis bidang profesi jurnalistik (Flesch), psikologi (Gagne), dan teori proses informasi (Gough) berpendapat bahwa membaca itu pada dasarnya adalah *terjemahan lambang grafik ke dalam bahasa lisan*. Mereka berpendapat bahwa bahasa tulis itu tunduk kepada bahasa lisan. Mempelajari apa yang dikatakan lambang tercetak merupakan kegiatan satu-satunya dalam proses membaca. Menurut MMBA, tugas pertama seorang pembaca ialah mendekod lambang-lambang tertulis itu menjadi bunyi-bunyi bahasa. Peran pembaca bersifat relatif pasif dalam proses penerjemahan itu. Satu-satunya pengetahuan yang disiapkannya ialah pengetahuan tentang hubungan antara lambang dan bunyi. Menurut MMBA teks bacaan itu diproses oleh pembaca tanpa informasi yang mendahuluinya yang ada hubungannya dengan isi bacaan tersebut.

Definisi-definisi membaca yang dibuat oleh Rudolf Flesch dan C.C. Fries yang tertera di bawah ini menunjukkan model membaca bawah-atas.

1. Menurut Flesch (1955), membaca adalah mencari makna yang ada dalam kombinasi huruf-huruf tertentu. Ajariilah anak tugas setiap huruf itu, maka dia pun akan dapat membaca. Fonik diajarkan kepada anak huruf demi huruf dan bunyi demi bunyi sehingga dia mengenalinya. Sesudah dia mengenali huruf-huruf itu dia pun tahu cara membacanya.

2. Fries (1962) mendefinisikan membaca sebagai kegiatan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan merespons seperangkat pola yang terdiri atas lambang-lambang grafis.

Model-model pemikiran yang sejalan dengan MMBA itu menimbulkan metode-metode membaca yang disebut Metode **Alfabet**, Metode **Fonik**, Metode **Kata Kunci**, Metode **Silabik**, dan sebagainya. Metode Alfabet merupakan metode pengajaran membaca yang tertua. Pada zaman keemasan Yunani dan Romawi orang mengajarkan membaca dengan metode alfabet. Dalam metode ini, huruf-huruf yang akan diajarkan itu diucapkan sama dengan ucapan alfabet. Dengan demikian huruf /D-d/ diucapkan [de]; huruf /K-k/ diucapkan [ka], huruf /L-l/ diucapkan [el]; huruf /M-m/ diucapkan [em], dan selanjutnya

Menghubungkan ucapan /k/ dan /a/ menjadi /ka/ dan /k/ dan /l/ menjadi /ki/ ternyata merupakan hal yang tidak mudah bagi anak-anak yang baru mulai belajar membaca. Itulah sebabnya dalam metode fonik konsonan-konsonan itu tidak diucapkan seperti ucapan alfabet. Huruf /K/ tidak diucapkan [ka] tetapi [k<sup>h</sup>]; huruf /D/ tidak diucapkan [de], tetapi [d<sup>h</sup>], demikian seterusnya.

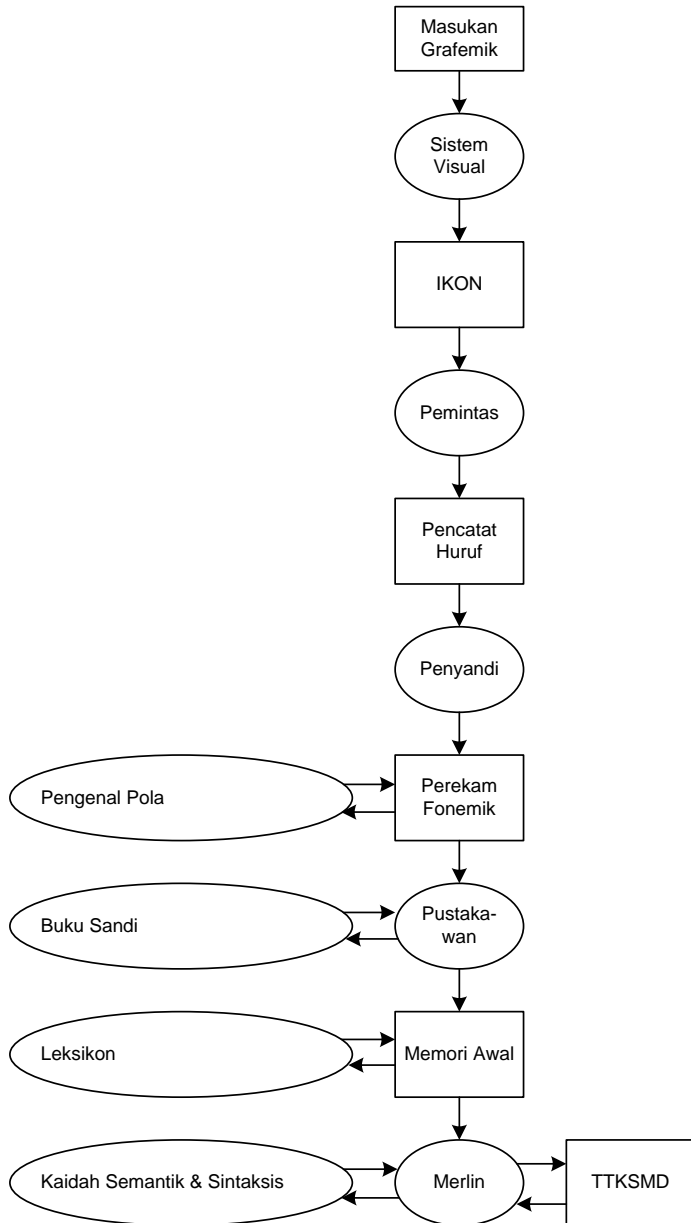
Langkah metode fonik ini serupa benar dengan metode alfabet, yakni pengucapan diikuti oleh penghubungan huruf-huruf. Dengan demikian, seorang pemula yang baru belajar membaca dapat menghubungkan-hubungkan huruf-huruf itu lebih mudah daripada jika huruf-huruf konsonan itu diucapkan sesuai dengan bunyi alfabetnya.

Salah seorang tokoh MMBA, Gough (1972) mencoba menunjukkan proses membaca itu dalam model berurut lanjut, tidak interaktif. Menurut pendapatnya informasi *grafemik* diserap melalui sistem visual dan disimpan secara singkat di dalam “*ikon*”. Imaji atau kesan tersebut dikilas dan diolah di dalam perlengkapan pengenalan pola yang dapat mengenali huruf-huruf. Huruf-huruf ini kemudian dikirim ke pencatat huruf yang menahan huruf-huruf itu sementara, dan pendekod mengubah huruf-huruf tersebut menjadi gambaran fonem. Gambaran fonem ini masuk ke dalam “*librarian*” yang mencarikan leksikon dan mencocokkan untaian fonemik dengan entri yang sudah ada dalam leksikon. Untaian leksikal yang dihasilkan oleh librarian itu masuk ke dalam memori pertama. Memori pertama itu dapat menangkap satuan leksikal itu sampai lima buah dan merupakan masukan bagi “*merlin*”. Merlin menggunakan pengetahuannya tentang sintaksis dan semantik itu untuk menentukan struktur dalam atau mungkin makna masukan itu. Akhirnya struktur dalam atau

pertanyaan-pertanyaan tentang makna itu masuk ke dalam *Tempat Tujuan Kalimat-kalimat Setelah Maknanya Dipahami* (TTKSMD). Dengan demikian kegiatan membaca itu selesai setelah semua masukan teks itu dapat melewati sederetan transformasi dan mencapai TTKSMD.

Apa yang telah dijelaskan secara panjang lebar di atas menggambarkan bagaimana proses membaca pada model membaca bawah-atas (MMBA) berlangsung. Mungkin Anda merasa pusing memahaminya karena banyak menggunakan istilah-istilah anatomi yang berkaitan dengan otak yang kurang familiar dengan Anda. Istilah-istilah dimaksud boleh jadi tidak menjadi skemata kita. Ketiadaan skema menyebabkan kesulitan dalam memahami penjelasan tersebut. Mungkin, Anda dapat menyederhanakan proses MMBA tadi dengan bahasa Anda sendiri sebagai “proses membaca yang diawali dari pengenalan terhadap lambang-lambang tulis yang berupa huruf-huruf, rangkaian huruf-huruf (kata, frasa, dan kalimat) yang diambil dari teks bacaan, lalu ditarik dan dimasukkan ke dalam otak kita untuk diubah menjadi bunyi-bunyi yang dapat memberikan makna. Jika proses pemaknaan lambang-lambang cetak itu berhasil dengan baik, maka pembaca akan memahami maksud atau makna yang terdapat di balik lambang yang dibacanya itu dengan baik. Sebaliknya, jika lambang-lambang cetak yang dilihatnya dari teks dan diolah di dalam otak menjadi makna tidak berhasil maka terjadilah kegagalan pemaknaan atau gagal dalam menangkap maksud lambang cetak dimaksud.

Gambar di bawah ini membantu menjelaskan proses membaca MMBA.



Gambar 1.2  
Diagram Proses Membaca MMBA

## B. MODEL MEMBACA ATAS-BAWAH (*TOP-DOWN*)

Dalam uraian di atas, Anda telah mengetahui bahwa MMBA mengutamakan struktur yang tampak pada bahan bacaan dalam proses membaca. Sebaliknya, dalam MMAB kompetensi kognitif dan kompetensi bahasa mempunyai peran yang utama dalam penyusunan makna dari materi cetak. Kebanyakan model MMAB ini berpijak pada teori psikolinguistik, mengenai interaksi antara pikiran dan bahasa. Goodman (1967) melukiskan kegiatan membaca sebagai “*permainan menebak dalam psikolinguistik*”. Menurutnya, membaca itu merupakan proses yang meliputi penggunaan isyarat kebahasaan yang dipilih dari masukan yang diperoleh melalui persepsi pembaca. Pemilihannya itu dilakukan dengan kemampuan memperkirakan. Ketika informasi itu diproses, terjadilah keputusan-keputusan sementara untuk *menerima, menolak atau memperhalus*. Berlainan dengan MMBA, MMAB menggunakan informasi grafis itu hanya untuk mendukung atau menolak hipotesis mengenai makna. Kata-kata tidak dapat diserap oleh daerah pandangan mata jika tidak cocok dengan isyarat-isyarat semantik dan sintaksis yang sedang diproses oleh pembaca dan dengan perkiraan yang dibuatnya.

Makna (pemahaman) diperoleh dengan menggunakan informasi yang perlu saja dari sistem isyarat semantik, sintaksis, dan grafik. Isyarat grafik atau grafofonemik diturunkan dari materi cetak; isyarat-isyarat lainnya berasal dari kompetensi kebahasaan pembaca. Pembaca mengembangkan berbagai strategi untuk memilih isyarat grafis yang paling berguna. Setelah pembaca menjadi semakin terampil, informasi grafis itu semakin berkurang pula, sebab pembaca sudah memiliki teknik sampling yang lebih baik dan telah memiliki perbendaharaan konsep-konsep yang lebih kaya. Strategi-strategi untuk melakukan prakiraan yang didasarkan pada penggunaan isyarat semantik dan sintaksis, memungkinkan pembaca memahami dan mengantisipasi apa yang akan tampak selanjutnya di dalam materi yang sedang dibacanya itu. Validitas prakiraan itu dicetak melalui penggunaan strategi-strategi konfirmasi. Jika prakiraan itu tidak cermat, gunakanlah strategi mengoreksi yang di dalamnya terjadi pemrosesan isyarat tambahan untuk mencari makna bacaan.

Berbeda dengan paham “*membaca sebagai terjemahan*” pada MMBA, para ahli MMAB berpendapat bahwa pembaca yang terampil selalu melangkah langsung dari kata-kata tercetak ke bagian makna tanpa merekamnya terlebih dahulu ke dalam bagian ujaran. Karena pembaca dapat mengetahui makna tanpa mengidentifikasi kata tersebut secara cermat. Psikolinguis seperti Goodman dan



Smith tidak setuju pada pembelajaran keterampilan mendekod (fonik). Mereka juga tidak percaya akan adanya keterampilan-keterampilan membaca yang dapat diajarkan secara berurutan. Psikolinguis yang lain, Shuy (1977) berpendapat bahwa proses *behavioral* (hubungan huruf- bunyi) mendominasi pembaca pemula. Setelah pembaca itu belajar lebih banyak lagi, maka dia semakin mengarah pada strategi-strategi kognitif.

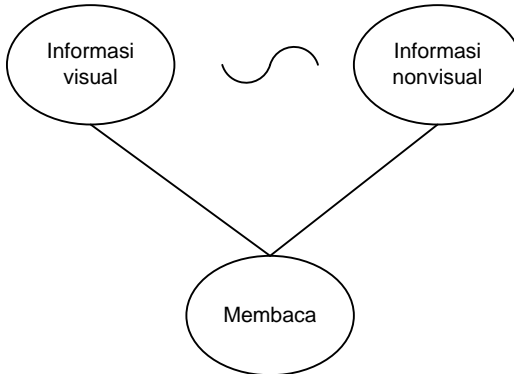
Mata harus memainkan peranan yang seminim mungkin dalam kegiatan membaca. Dalam hal ini terdapat prinsip yang menyatakan semakin besar harapan kita tentang kerja mata, semakin sulitlah mata mampu melihat. Prinsip seperti itu terutama berlaku pada kegiatan membaca. Terlalu banyaknya perhatian terhadap bacaan yang ada di depan mata, dapat mengalami kebutaan sementara pada pembaca. Halaman yang sedang dibaca bisa menjadi kosong tak bertulisan. Salah satu kendala yang dihadapi anak yang sedang belajar membaca ialah ketidakmampuan melihat huruf dalam jumlah yang cukup banyak, dalam sekali pandang. Mereka hanya dapat menangkap beberapa huruf saja dalam sekali pandang.

Mata memang memainkan peranan tertentu dalam kegiatan membaca. Orang tidak akan dapat membaca dengan mata tertutup atau dalam keadaan gelap. Namun demikian, informasi visual itu semata-mata tidaklah cukup. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan tersebut, bacalah wacana di bawah ini.

*“Increasing number of late Pleitocene macrofossil indicate that boreal spruce forest similar to the existing taiga in Canada was present on the northern Plains at the same time”.*

Bagaimana, dapatkah informasi visual tentang wacana di atas itu menolong menjelaskan makna wacana tersebut? Nah, sekarang jelaslah bahwa informasi visual semata-mata tidak cukup memberi informasi tentang isi wacana. Untuk memahami isi wacana yang dibacanya, pembaca memerlukan hal-hal lain. Penguasaan bahasa yang digunakan dalam wacana, keakraban dengan bidang pengetahuan yang disajikan di dalamnya, dan kemampuan umum dalam kegiatan membaca merupakan hal-hal yang harus dimiliki pembaca untuk memahami isi wacana yang bagaimana pun bentuknya. Hal yang demikian itu disebut *informasi nonvisual*. Dapatkah Anda membedakan informasi visual dengan informasi nonvisual? Ya, informasi visual hilang bersamaan dengan hilangnya cahaya penerang. Informasi nonvisual ada dalam pikiran setiap pembaca di belakang matanya. Informasi visual dan informasi nonvisual itu mempunyai hubungan yang tidak jelas, tetapi keduanya sangat dibutuhkan

dalam kegiatan membaca. Hubungan timbal-balik antara kedua informasi visual dan yang nonvisual itu dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini.

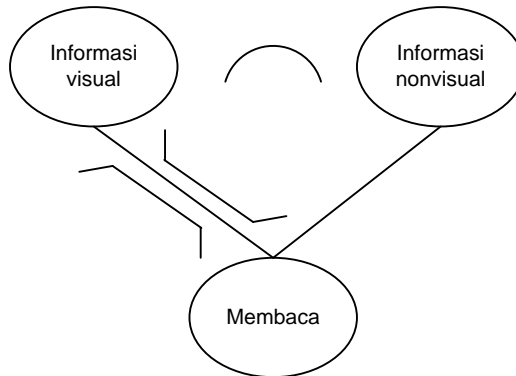


Gambar 1.3

Gambar Diagram Hubungan Timbal Balik antara Informasi Visual dengan Nonvisual

Gambar di atas itu menyatakan bahwa semakin banyak informasi nonvisual yang dimiliki seseorang akan menyebabkan semakin kurang memerlukan informasi visual dan semakin sedikit informasi nonvisual yang dipunyai seseorang, semakin banyaklah informasi visual yang diperlukannya. Secara mudah dapat dikatakan bahwa semakin banyak pengetahuan pembaca sebelumnya (skemata), semakin berkuranglah hal-hal yang harus ditemukan dari materi cetak.

Dalam proses membaca, informasi visual dan informasi nonvisual itu dapat saling menggantikan. Otak mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengelola informasi visual semata. Otak akan memperoleh kesempatan beristirahat jika pembaca dapat menggunakan informasi nonvisualnya atau pengalamannya itu dengan sebaik-baiknya dalam membaca. Untuk mengatasi bacaan sulit, pembaca tidak dapat mengurangi kecepatannya, Dia akan menggunakan dan mengasimilasikan informasi visual lebih banyak, sebab di antara mata dan otak itu ada *bottleneck*. Gambarnya terlukis seperti berikut ini.



Gambar 1.4  
Diagram Proses Penerimaan Informasi Visual

Otak itu mudah kewalahan oleh informasi visual sehingga kemampuan untuk melihat menjadi sangat terbatas bahkan bisa berhenti sejenak. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan informasi nonvisual secara maksimum dapat mengurangi kerja mata dalam memahami informasi dari bacaan.

Biasanya kita beranggapan bahwa kita dapat melihat segala sesuatu yang ada di depan kita ketika berada di tempat terang dengan mata terbuka. Kita juga berkeyakinan bahwa penglihatan itu bersifat langsung; kita melihat sesuatu, seketika penglihatan kita terarah kepada sesuatu itu. Lebih dari itu, kita juga mengira bahwa matalah yang bekerja dan bertanggung jawab untuk benda-benda yang kita lihat itu. Namun, sesungguhnya mata kita sama sekali tidak **melihat**. Tugas mata tidak lebih dari menyerap informasi visual dalam bentuk berkas cahaya dan mengubahnya menjadi energi syaraf yang merambat melalui jutaan serabut syaraf optik, masuk ke dalam otak. Yang kita lihat adalah interpretasi otak terhadap pesan, kesan, berita yang masuk melalui syaraf. Dengan kata lain, otaklah yang melihat, sedangkan mata hanyalah “memandang” atas perintah otak. Otak, sudah tentu, tidak melihat segala sesuatu yang ada dan terjadi di depan mata, seringkali otak itu pun berbuat salah dan dapat melihat sesuatu yang tidak berada di depan mata kita.

*Dengan kata lain, persepsi visual itu meliputi keputusan-keputusan yang terjadi dalam otak.* Waktu kita melihat seekor kuda di seberang lapangan, otaklah yang menentukan yang kita lihat itu adalah kuda. Kita pun akan melihat kuda meski otak membuat kekeliruan. Jika kita diberi alamat oleh seseorang dengan tulisan seperti yang tertera di bawah ini: yang kita lihat adalah dua kata: Jalan Mios dan angka sepuluh. Padahal, jika kita teliti kembali lambang yang dipakai untuk menyatakan bilangan sepuluh itu sama benar dengan huruf yang

menyatakan bunyi /i/ dan /o/. Informasi visual yang sama itu diinterpretasikan dalam otak sebagai lambang yang berbeda. Dengan demikian, jelaslah bahwa otak mempunyai peranan penting dalam kegiatan membaca. Thorndike berkata bahwa membaca adalah berpikir.

Banyak ahli berpendapat bahwa kegiatan membaca itu harus berdasarkan fonik. Bagi mereka, orang dapat membaca karena dimungkinkan oleh fonik. Bagaimana mungkin orang mengenali kata-kata tanpa menyuarakannya. Terhadap pernyataan itu kita bisa menjawab bahwa kita mengenali kata-kata itu dengan cara yang sama dengan cara mengenali objek-objek lainnya seperti pohon-pohonan, binatang, awan, gunung, kapal terbang, mobil, kereta api, meja, kursi, nasi roti, dan sebagainya, ialah dengan sekali pandang. Tidak ada perbedaan fundamental antara pengenalan objek-objek berdimensi tiga itu dengan pengenalan huruf-huruf dan kata-kata. Menurut hasil penelitian, orang merespons lebih cepat terhadap kata-kata tertulis kuning, merah, biru, hijau, hitam, dan sebagainya daripada kepada kertas yang diberi warna tersebut yang ditunjukkan kepadanya. Makna itu lebih erat hubungannya dengan tulisan daripada dengan suara. Kata *bang* dan *bank* berbeda maknanya bukan karena berbeda bunyi melainkan karena berbeda penampilannya. Kedua kata tersebut mendekod bunyi sama, tetapi artinya tetap berbeda karena penulisannya berbeda.

Fonik itu tidak efektif. Hal tersebut dapat lebih jelas dibuktikan pada orang-orang Jepang dan Cina yang menggunakan *logografik*. Kata-kata tertulis itu merupakan lambang-lambang ide, bukan lambang-lambang bunyi. Orang Kanton dan Mandarin yang berbeda tuturnya masih dapat berkomunikasi dengan menggunakan tulisan mereka yang sama. Kalau Anda mendengar kalimat *Deux et deux font quatre*, dapatkah Anda memahami maknanya? Ya, sebagian besar mungkin akan menjawab “tidak”. Anda tidak memahami bunyi bahasa mereka, tidak pula memahami struktur kalimat yang mereka gunakan. Kalimat tersebut bisa diganti dengan lambang  $2 + 2 = 4$ . Nah, jika ditulis demikian, tidak seorang pun di antara Anda akan berkata “Saya tidak tahu artinya.” Dengan demikian, sekali lagi dapat kita buktikan bahwa kegiatan dekod itu tidak perlu.

MMAB menunjukkan gerak dari atas ke bawah atau membaca dari belakang mata yang biasa dikenal dengan istilah *tunnel vision* atau peristiwa penyempitan pandangan. Jika waktu membaca Anda hanya dapat menggunakan sebagian kecil saja dari informasi nonvisual, maka materi yang dapat Anda lihat pun sedikit. Jika Anda tidak dapat menggunakan informasi nonvisual itu

sepenuhnya, maka penglihatan Anda akan sangat terbatas. Penglihatan yang sangat terbatas itu disebut *tunnel vision*.

*Tunnel vision* bukanlah penyakit mata. Hal ini bisa terjadi baik pada anak-anak maupun pada orang dewasa. Gangguan *tunnel vision* (TV) ini pun tidak hanya terjadi pada kegiatan membaca. *Tunnel vision* (TV) terjadi pada setiap situasi jika otak dipaksa untuk memproses bahan dalam bentuk informasi nonvisual.

Kemampuan membaca tergantung pada kemampuan menggunakan informasi secara ekonomis dan menggunakan informasi nonvisual sebanyak-banyaknya. Namun demikian, TV tidak dapat dihindarkan dalam hal-hal yang berikut ini.

1. Membaca sesuatu yang tidak bermakna akan menimbulkan TV. Jika pada waktu membaca, seseorang tidak dapat membuat prakiraan yang biasa terjadi sebagai akibat materi bacaan yang tidak terpaham, maka pembaca akan mengalami hal yang sama, TV.
2. Pembaca yang enggan memanfaatkan informasi nonvisual akan mengalami TV. Penggunaan informasi nonvisual memang mengandung risiko. Pembaca selalu menghadapi kemungkinan berbuat keliru. Akan tetapi, jika pembaca tidak membuat kesalahan dalam kegiatan membacanya, mungkin dia itu membaca tidak efisien sebab dia memroses informasi visual lebih dari yang semestinya. Kekeliruan tidak perlu dikhawatirkan dalam upaya membaca, asalkan pembaca berupaya untuk menggunakan informasi nonvisual yang semestinya. Kalau dalam bacaannya seorang pembaca membaca *rumah* untuk kata *asrama* maka kesalahan seperti itu tidak perlu dikhawatirkan.

Akibat terbesar yang disebabkan oleh keengganan terjadi bila keengganan itu timbul karena kecemasan. Dalam situasi apapun, semakin besar rasa cemas seseorang dalam mengambil keputusan, maka semakin banyaklah informasi yang dia perlukan sebelum mengambil keputusan. Kecemasan itu menimbulkan TV dan TV menghilangkan kemungkinan pemahaman yang layak.

3. Kebiasaan membaca yang jelek menyebabkan terjadinya TV. Jika pembaca membaca terlalu lambat, akan terjadi TV sebab sistem visual akan tertimbun oleh informasi visual yang diupayakan untuk diperolehnya dari materi bacaan. Jika pembaca enggan untuk membaca laju ke depan, mengulang-ngulang bacaannya untuk mengingat hal-hal yang kecil-kecil,

membaca cermat setiap kata dalam setiap untaian kalimat, maka dia akan menghadapi TV.

Dapatkah TV itu diatasi? Jika penyebab terjadinya TV itu jelas, penyembuhannya mudah dilakukan. Jika TV pada anak timbul karena materi bacaannya tidak bermakna baginya, guru harus mencarikan bahan yang sesuai baginya. Jika TV itu timbul karena anak tidak mempunyai latar belakang pengalaman yang layak tentang isi bacaannya, maka guru dituntut untuk memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan bacaan tersebut. Caranya bermacam-macam, mungkin dengan jalan memberikan pengalaman dari buku lain yang mudah bagi anak, melalui film, ceramah, atau membacakan buku-buku yang ditugaskan, bercerita terlebih dahulu, dan lain-lain. Kemampuan membaca tidak akan membaik dengan cara pemberian tugas bertubi-tubi dengan materi tugas yang sukar bagi siswa.

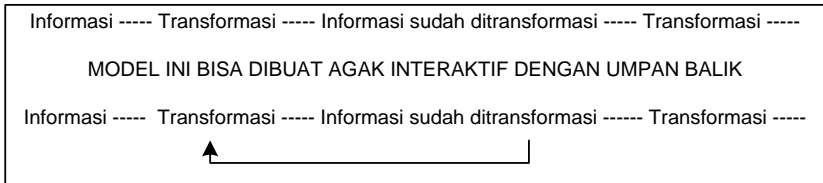
TV pada anak mungkin timbul karena ketakutan berbuat salah. Jika anak dihinggapi rasa takut maka upayanya untuk memahami bacaan dan belajar tidak akan berhasil. Membuat prakiraan itu mempunyai risiko. Peserta didik yang takut membuat kesalahan tidak akan dapat belajar, bahkan tidak pula akan dapat membaca seperti yang diharapkan. Peserta didik seperti itu harus diberi keyakinan bahwa membuat kesalahan itu tidak perlu ditakuti. Mereka harus belajar membebaskan diri dari sifat waswas dan ragu-ragu yang mengganggu pelajarannya itu.

Peserta didik yang menghadapi TV karena kebiasaannya membaca yang jelek harus dipaksa untuk membaca cepat. Mereka harus diyakinkan bahwa membaca lambat itu bisa menyelubungi makna bacaan. Berbagai penelitian menunjukkan bukti-bukti bahwa *membaca cepat itu efisien dan mempermudah upaya memahami isi bacaan*. Banyak orang membaca lambat karena mereka takut tidak memahami isi bacaannya. Dengan kemampuan membaca cepat yang lebih baik maka pengetahuan yang diperolehnya pun semakin baik.

### **C. MODEL MEMBACA TIMBAL-BALIK (MMTB) (*INTERACTIVE*)**

Model Membaca Timbal Balik (MMTB) diperkenalkan oleh Rumelhart (1977). Beliau beranggapan bahwa model-model yang terdahulu itu tidak memuaskan karena pada umumnya bertitik tolak pada formalisme model-model perhitungan yang linear. Model-model itu mempunyai sifat-sifat berurut-

berlanjut, tidak interaktif. Secara sederhana MMBA dapat dilukiskan sebagai berikut.

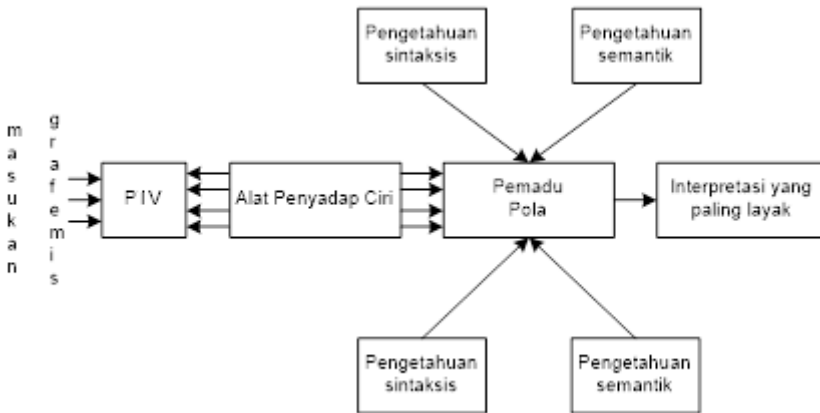


Gambar 1.5  
Alur Informasi dalam Diagram MMBA

MMTB melukiskan MMBA dan MMAB berlangsung simultan pada pembaca yang mahir. Pengikut paham MMTB percaya bahwa pemahaman itu bergantung pada informasi grafis atau visual dan informasi nonvisual yang ada dalam pikiran pembaca. Oleh karenanya, pemahaman bisa terganggu jika ada pengetahuan yang diperlukan untuk pemahaman itu tidak bisa digunakan baik karena pembaca lupa atau mungkin terganggu skemanya.

Paradigma yang diajukan Rumelhart untuk melukiskan proses membaca itu berlainan dengan paradigma-paradigma yang pernah ada sebelumnya. Dia menggunakan konsep yang mula-mula dikembangkan dalam ilmu komputer. Dalam komputasi paralel selalu terjadi interaksi di antara proses-proses yang berlangsung berkelanjutan dan akhirnya sampai pada suatu kesimpulan. Rumelhart mengajukan pendapat yang menyatakan membaca sebagai kegiatan yang meliputi berbagai tipe proses informasi dan unit-unit pemrosesan itu bersifat interaktif dan berlanjut. Dengan menggunakan formalisme yang dikembangkan dengan komputer, Rumelhart dapat menjelaskan secara tepat aspek-aspek membaca yang bersifat paralel dan yang bersifat interaktif. Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rumelhart itu sudah dijelaskan oleh para ahli yang terdahulu, akan tetapi tidak mencapai tingkat kejelasan seperti yang dijelaskan oleh Rumelhart.

MMTB sukar dilukiskan dalam diagram dua dimensi. Dalam gambar yang berikut ini penyimpan informasi visual (PIV) mencatat informasi grafis. PIV itu disentuh oleh alat penyadap ciri (APC). Ciri-ciri yang disadap itu digunakan sebagai masukan untuk pemadu pola (PP). PP merupakan komponen yang utama dalam model ini. Ke dalamnya bisa masuk informasi sensoris, informasi tentang kemungkinan-kemungkinan sintaksis, semantik, leksikal, dan struktur ortografis tentang berbagai untaian huruf. PP membuat keputusan berdasarkan informasi-informasi yang masuk ke dalamnya itu.



Gambar 1.6  
Proses Penyimpanan Informasi dalam Membaca

Model yang dilukiskan dalam diagram di atas itu menunjukkan adanya pengaruh berbagai tahapan (grafik, semantik, dan sebagainya) terhadap kegiatan membaca dalam bentuk interaktif. Yang tidak dijelaskan ialah bagaimana komponen-komponen itu berinteraksi, dan inilah yang merupakan masalah bagi para ahli seperti Goodman dan Ruddel. Yang tidak ada di dalam model itu ialah gambaran tentang kerja pemadu polanya sendiri. Pengembangan gambaran yang dibuat oleh Rumelhart merupakan sumbangan utama terhadap model-model membaca.

Rumelhart menampilkan suatu model proses membaca yang menunjukkan komponen-komponen sensori, semantik, sintaksis, dan pragmatik yang diproses dalam bentuk interaktif untuk memperoleh pemahaman tentang bahasa tulis. Berbagai jenis informasi masuk ke dalam pusat berita; berbagai hipotesis dirumuskan, kemudian disetujui, ditentukan, atau ditolak oleh sumber informasi yang layak. Hipotesis baru digeneralisasikan hingga pada akhirnya tercapailah hipotesis yang paling layak. Interaksi antara hipotesis dan sumber informasi dapat ditandai secara matematis dalam model probabilitas. Dengan demikian, membaca itu dipandang sebagai formula hipotesis, pengujian probabilitas dengan menggunakan serangkaian sumber informasi, dan akhirnya dibuatlah keputusan tentang hipotesis yang terbaik yang diterima sebagai makna.

Rumelhart telah melengkapi kita dengan sebuah model yang cukup canggih. Dengan menggunakan model tersebut kita dapat mengatasi masalah yang berkenaan dengan proses kebahasaan seperti yang tampak pada perilaku pola membaca. Model ini mempunyai ciri yang esensial yang menjelaskan betapa proses kebahasaan peringkat yang lebih tinggi (semantik dan makna)



mempermudah proses kebahasaan peringkat rendah (huruf, kata) dan betapa penguasaan atas peringkat yang lebih tinggi itu mempermudah penguasaan atas peringkat yang lebih rendah.

Model membaca yang dikemukakan oleh Rumelhart itu mengingatkan pembaca akan informasinya yang dimilikinya itu dapat dimanfaatkan pada proses kegiatan membaca. Dilihat dari bidang pengajaran hal tersebut menunjukkan adanya kemungkinan besar bagi guru untuk menolong para siswanya menjadi pembaca yang fleksibel, ialah pembaca yang mampu mengatur kecepatan bacaannya sesuai dengan sifat, manfaat, dan relevansi bagian-bagian materi bacaan. Pembaca harus dialihkan perhatiannya dari struktur lahir bahasa (kata, kepastian, huruf, dan sebagainya) ke struktur batin, ke bagian yang menghendaki prakiraan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan memperkirakan dan menemukan makna bacaan itu ialah strategi pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa melalui proses menyimak dan berbicara. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi yang mendorong siswa supaya bersikap aktif kognitif agar dapat menjadi pembaca yang mahir.

Yang dapat kita lakukan sebagai guru ialah menciptakan lingkungan yang kondusif, yang mendorong sikap baca yang positif. Perlu dicamkan keyakinan bahwa dalam hal ini bukanlah kehadiran guru dalam lingkungan itu yang perlu, melainkan kehadiran siswa sendiri, karena yang demikian itu akan menolong mereka mengetahui cara membaca.

Dalam praktik pengajaran, hal tersebut menunjukkan bahwa kita perlu meninggalkan berbagai asumsi yang pernah menguasai metode pengajaran pada masa-masa silam. Sebagai contoh, guru tidak perlu lagi memikirkan adanya kata-kata yang mungkin belum diketahui siswa. Mereka lebih baik meyakinkan adanya informasi pada para siswa yang bisa digunakan pada proses membaca untuk merekonstruksi makna dari lambang-lambang yang berupa cetakan. Perubahan sikap seperti itu akan membuat mereka bergantung pada kemampuan sendiri untuk melakukan proses linguistik dan kognitif, sehingga tidak lagi bergantung kepada guru ataupun sumber-sumber lainnya yang datang dari luar pada waktu mereka menghadapi masalah-masalah membaca.

Model yang diajukan oleh Rumelhart itu mendukung salah satu keyakinan yang secara intuitif telah diterima oleh banyak orang, ialah bahwa pembaca akan lebih merasa terlayani jika kita membekali mereka dengan kesiapan untuk membaca materi yang disajikan. Prosedur prabaca dapat dilakukan melalui kegiatan: diskusi, pertunjukan film, karya wisata, dan sebagainya, membantu pembaca untuk menggunakan latar belakang informasi yang dimilikinya,

sehingga mempermudah proses membaca yang layak dan baik. Cara lama yang masih banyak digunakan, ialah pemberian tugas membaca sebagai persiapan diskusi, merupakan cara yang sudah “ketinggalan zaman”. Karena hal-hal yang dibawa pembaca ke proses membaca itu sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh pembaca itu dari proses tersebut. Maka guru boleh yakin bahwa proses membaca akan berlangsung lebih baik jika prosedur penugasan itu dibalikkan, diskusi dulu, baru kemudian membaca.

Dalam bidang metode pengajaran, model Rumelhart itu dipandang sebagai model yang sudah membaaur dengan berbagai strategi pengajaran yang telah menunjukkan keberhasilannya. SQ3R misalnya, memberikan dorongan kepada siswa untuk menyurvei dan bertanya, membuat prakiraan, dan membaca untuk menguji hipotesis. Model membaca yang baik harus dapat menjelaskan teori berbagai pendekatan yang baik untuk membaca dan belajar. Model yang baik harus pula memberikan penjelasan terhadap langkah-langkah pengajar yang baru.

Model Rumelhart menunjukkan adanya keterjalinan berbagai informasi yang dibawa oleh pembaca dalam pikirannya pada waktu pemberian makna terhadap hal-hal yang ada dalam materi yang dibacanya. Oleh karena itu model Rumelhart berguna untuk perkuliahan dan pembelajaran membaca untuk peringkat sekolah menengah, untuk mengakrabkan para calon guru dengan kekompleksan proses membaca. Model itu dapat pula mendorong mereka untuk menguji cara strategi membaca yang biasa mereka sendiri lakukan.

Setelah Anda mempelajari baik-baik MMTB, bagaimana pendapat Anda tentang prinsip-prinsip yang ada di dalamnya? Ya, mungkin Anda berpendapat sesungguhnya tidak ada hal baru bagi Anda. Sebagai guru, Anda mungkin sudah terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka yang biasa timbul dalam pikiran Anda selagi membaca. Sebagai guru Anda pun sudah biasa memberikan rangsangan-rangsangan kepada para siswa Anda agar mereka membuat prakiraan-prakiraan, hipotesis, antisipasi, klasifikasi, dan berpikir

MMTB sangat berbeda dengan MMBA seperti yang dikemukakan oleh Gough, La Berge dan Samuel (1974). MMBA bersifat linear dan berjenjang, mulai dengan proses untuk huruf-huruf, kelompok huruf, suara kata-kata, dan makna, sedangkan MMTB membenarkan proses yang dimulai dari peringkat yang lebih tinggi. MMTB mulai dengan semantik, atau makna kata. Pada peringkat yang lebih tinggi itu ada bank data yang bekerja secara simultan. Kita memiliki sintaksis, semantik, ortografi, dan leksikon yang bekerja serempak tidak berurutan.

Kemampuan membaca dapat dikembangkan secara baik melalui pengayaan pengalaman membaca. Siswa perlu sekali membaca materi sebanyak-banyaknya sehingga mereka dapat memahami kata dalam konteks yang berbeda-beda. Guru dapat membantu siswanya mempertinggi keterampilannya dengan jalan meminta mereka membaca sebanyak-banyaknya. Yang perlu diperhatikan benar dalam hal ini ialah guru harus pandai menyediakan bahan bacaan yang bisa menarik perhatian anak-anak.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian materi **Kegiatan Belajar 2** di atas, silakan pastikan pemahaman Anda atas materi tersebut dengan mengerjakan **latihan/tugas** berikut ini. Anda dapat mengerjakan latihan ini secara mandiri atau mendiskusikannya dengan teman Anda.

- 1) Sebutkan 3 jenis model membaca, dan jelaskan hakikat dari setiap model tersebut!
- 2) Jika kita menghadapi bacaan yang tidak familiar atau asing dengan kita, model membaca apa yang digunakan? Berikan alasan Anda!
- 3) Menurut Rumelhart, proses membaca dilakukan dengan cara memformulasikan hipotesis dan melakukan pengujian probabilitas. Coba Anda jelaskan maksud pernyataan tersebut!
- 4) Pada dasarnya, MMBA itu merupakan proses penerjemahan, pendekodan, dan pengenkodan. Jelaskan maksud pernyataan tersebut
- 5) Sebutkan metode-metode MMP yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan oleh guru yang menganut paham MMBA!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk memastikan pemahaman Anda atas uraian materi modul pada Kegiatan Belajar 2 di atas, Anda dapat menolokukurinya dari keberhasilan Anda dalam menjawab soal-soal latihan di atas. Bagaimana, bisa? Jika Anda merasa ragu-ragu dengan jawaban Anda, silakan cocokkan dengan rambu-rambu jawaban latihan berikut ini.

- 1) Lihat penjelasan tentang MMBA, MMB, dan MMTB.
- 2) Coba bandingkan dengan pengalaman Anda ketika membaca buku-buku asing. Apakah semua uraian dalam bacaan itu dibaca?
- 3) Memformulasikan hipotesis bermula dari otak (MMAB); menguji probabilitas melakukan re-cek terhadap teks. Jika kegiatan ini dilakukan secara simultan dalam kegiatan membaca, maka terjadilah interaksi timbal-balik.
- 4) Ingat, hakikat MMBA itu membaca dari teks ke otak. Pada saat itu terjadi proses penerjemahan lambang menjadi makna (dekod), dan sebaliknya dari makna ke lambang (enkod).
- 5) Metode-metode MMP yang bertolak dari pendekatan ilmu Jiwa Unsuriah, seperti Metode Fonik, Metode Alfabet, Metode Silabik.

Bagaimana hasil latihan Anda, cukup memuaskan? Pastikan pemahaman Anda membaca inti sari uraian materi **Kegiatan Belajar 2** di atas dalam rangkuman berikut ini.



## RANGKUMAN

---

MMBA merupakan model yang tertua yang mengutamakan struktur-struktur yang sudah ada di dalam teks. Pada dasarnya, MMBA itu merupakan proses penerjemahan, pendekodan, dan pengenkodan. Proses membaca pada MMBA diawali dengan masukan grafemik, lewat sistem visual, ikon, kilasan, pencatat, pendekod, librarian, dan merlin, kemudian sampai TTKSMD.

Metode membaca ditentukan oleh model membaca. Pengikut MMBA akan menggunakan model ejaan, metode fonik, atau metode-metode lainnya yang mengutamakan struktur yang tampak di dalam teks bacaan.

MMAB mempunyai landasan yang sangat berbeda dengan MMBA. Dalam MMBA fonik itu penting diperhatikan. Mendekod merupakan kegiatan yang bisa menolong meningkatkan kemampuan membaca. MMAB lebih mementingkan informasi nonvisual sehingga proses membaca itu sesungguhnya merupakan proses berpikir. Peristiwanya terjadi di dalam otak. Mata hanyalah merupakan penghantar informasi, yang mengenali isi bacaan ialah otak. Menurut MMAB kerja mata harus seminimal-minimalnya. Mata yang terlalu banyak memasukkan informasi visual akan membuat otak bekerja keras sehingga akan mengakibatkan buta sejenak. Mata tidak melihat, yang melihat ialah otak.

Menurut MMTB yang dipelopori Rumelhart, proses membaca itu bersifat interaktif. MMBA dan MMAB dalam proses membaca interaktif

berlangsung secara simultan. Membaca merupakan formulasi hipotesis dan pengujian probabilitas dengan menggunakan serangkaian informasi. Menurut MMTB, proses kebahasaan yang lebih tinggi mempermudah proses kebahasaan yang lebih rendah. Dengan demikian, MMTB mendorong pembacanya untuk menjadi pembaca yang fleksibel.

Coba bandingkan rangkuman yang Anda buat dengan rangkuman di atas! Tidak jauh berbedakah atau berbeda sama sekali? Coba Anda cermati lagi, di mana letak perbedaannya? Mungkin rangkuman yang Anda buat lebih menggambarkan pemahaman Anda sendiri. Bahasa boleh berbeda. Yang terpenting, esensi isi atau maksudnya sama.

Selanjutnya, Anda dapat menguji tingkat pemahaman Anda dengan mengerjakan Tes Formatif 2 berikut ini.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Proses *decoding* (mendekod) dalam membaca, artinya ....
  - A. mengubah tanda menjadi berita/informasi
  - B. mengubah berita./informasi menjadi tanda
  - C. mengubah fonem menjadi huruf
  - D. mengubah makna menjadi bahasa
  
- 2) Proses membaca pada MMBA diawali dengan masukan ....
  - A. makna
  - B. skemata
  - C. grafemik
  - D. pengetahuan siap
  
- 3) Informasi nonvisual berkaitan dengan ....
  - A. makna yang terkandung dalam teks
  - B. pengetahuan dan pengalaman siap pembaca
  - C. lambang-lambang bahasa tulis dalam teks
  - D. maksud penulis
  
- 4) MMAB menggunakan informasi grafis untuk ....
  - A. mendukung hipotesis tentang makna
  - B. menolak hipotesis tentang makna
  - C. mendukung atau menolak hipotesis
  - D. keperluan kegiatan mendekod

- 5) *Tunnel vision* tidak akan terjadi, jika ....
- A. bacaan bermakna bagi pembaca
  - B. informasi nonvisual digunakan saat membaca
  - C. memanfaatkan pengetahuan siap
  - D. pembaca cemas dan enggan membaca
- 6) Pernyataan yang sesuai dengan hakikat MMTB adalah ....
- A. pemahaman bacaan bergantung pada informasi grafis
  - B. pemahaman bacaan bergantung pada informasi nongrafis
  - C. pemahaman bacaan bergantung pada informasi grafis dan nongrafis
  - D. pemahaman bacaan bergantung pada informasi tersurat
- 7) Metode-metode membaca permulaan seperti Metode Fonik, Metode Alfabet, dan Metode Silabik merupakan pengaruh dari paham ....
- A. MMBA
  - B. MMAB
  - C. MMTB
  - D. MMBA dan MMAB
- 8) *Bottleneck* itu ada di antara ....
- A. pembaca dan penulis
  - B. wacana dan mata
  - C. wacana dan otak
  - D. informasi visual dan informasi nonvisual
- 9) Menurut MMBA, makna itu lebih dekat hubungannya dengan ....
- A. bunyi bahasa
  - B. tulisan
  - C. ingatan
  - D. wacana
- 10) Menurut Rumelhart, proses membaca itu merupakan ....
- A. formulasi hipotesis-hipotesis
  - B. formulasi hipotesis dan pengujian probabilitas
  - C. formulasi probabilitas
  - D. formulasi hipotesis dan probabilitas

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) Jawaban yang benar A  
Mengubah kode-kode/lambang-lambang verbal menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami, disebut proses decoding, mengubah bunyi-bunyi bahasa menjadi makna disebut proses encoding.
- 2) Jawaban yang benar D  
Keterampilan yang bersifat mekanik meliputi: pengenalan bentuk huruf; pengenalan unsur-unsur linguistik; pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi; dan kecepatan membaca bertaraf lambat, bukan sedang.
- 3) Jawaban yang benar D  
Hakikat membaca dapat dikalsifikasikan ke dalam tiga kelompok pandangan, yakni sebagai interpretasi pengalaman, ninterpretasi lambang grafis, dan paduan interpretasi pengalaman dan lambang grafis. Ujaran bukan merupakan bagian dari kegiatan membaca, melainkan kegiatan berbicara.
- 4) Jawaban yang benar D  
Makna skema menurut *A Dictionary of Reading* ialah suatu sistem konseptual untuk memahami sesuatu. Definisi yang terlukis dalam pilihan A, B, dan C merupakan definisi dari *Dictionary of Psychology*.
- 5) Jawaban yang benar B  
Deretan kata-kata yang dapat diklasifikasikan ke dalam satu kelompok skemata kata “pengadilan” ialah *hakim*, *terdakwa*, dan *jaksa*. Sementara *sarjana hukum* belum tentu berkaitan dengan pengadilan.
- 6) Jawaban yang benar B  
Frase yang paling logis untuk melengkapi pernyataan tersebut adalah “rak paling atas” karena si pembeli orang yang tinggi. Lotek, hadiah untuk istri, tergantung di sudut kurang relevan dengan kata “petasan” dan “pembeli yang tinggi”.
- 7) Jawaban yang benar C  
Kata “gereja, ramai, dan libur” tidak termasuk kategori perbuatan. “rekreasi” tergolong kata perbuatan.



- 8) Jawaban yang benar D  
Pilihan A, B, dan C merupakan contoh analogi/perbandingan dalam tuturan sehari-hari.
- 9) Jawaban yang benar A  
Meledaknya bom atom di Hiroshima merupakan salah satu contoh skema peristiwa, bukan *objek benda, ide abstrak*, atau *perbuatan*.
- 10) Jawaban yang benar C  
Dalam bahasan Belanda, *schema* berarti bagan atau rancangan. Dalam bahasa Inggris bermakna seperti maknanya sekarang (pengetahuan siap).

### *Tes Formatif 2*

- 1) Jawaban yang benar A  
*Decoding* merupakan lawan dari *encoding*. Mengubah sistem tanda menjadi informasi itu decoding, dan proses sebaliknya disebut encoding. Fonem dan huruf belum memiliki makna sebelum dirangkai pada satuan bermakna yang paling kecil, yakni kata.
- 2) Jawaban yang benar C  
MMBA memulai kegiatan membaca dari teks. Teks itu berupa lambang-lambang grafemik. MMAB memulai kegiatan membaca dari otak dengan memanfaatkan skemata pembacanya.
- 3) Jawaban yang benar B  
Informasi nonvisual itu berada dalam otak pembaca, yakni berupa pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya sebelum membaca. Sementara informasi visual adalah informasi yang terkandung dalam teks bacaan sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulisnya.
- 4) Jawaban yang benar C  
Proses membaca menurut MMAB terjadi di belakang mata (di dalam otak) melalui kegiatan memprediksi dan berhipotesis. Kegiatan membaca dijadikan sarana untuk membuktikan atau menolak hipotesis.
- 5) Jawaban yang benar D  
*Tunnel vision* itu merupakan peristiwa penyempitan pandangan pada saat membaca. Hal itu bisa dihindari jika pembaca membaca bacaan yang bermakna baginya, memanfaatkan informasi nonvisual atau pengetahuan siapnya. Kecemasan dan keengganan membaca dapat menyebabkan TV.

- 6) Jawaban yang benar C  
Hakikat MMTB adalah membaca itu bersifat simultan informasi visual dan nonvisual, informasi grafis dan nongrafis. MMBA cenderung ke grafis, MMAB cenderung ke nongrafis. MMTB memadukan keduanya.
- 7) Jawaban yang benar A  
Metode Fonik, Metode Alfabet, dan Metode Silabik mendasarkan pembelajarannya pada pengenalan lambang bunyi yang bersifat unsuriah dengan mengoptimalkan kerja mata. Membaca itu dari teks ke otak, bukan dari otak ke teks seperti pada MMAB.
- 8) Jawaban yang benar D  
*Bottleneck* itu ada di antara informasi visual dan informasi nonvisual. Dalam proses membaca, informasi visual dan informasi nonvisual itu dapat saling menggantikan. Otak mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengelola informasi visual semata. Otak akan memperoleh kesempatan beristirahat jika pembaca dapat menggunakan informasi nonvisualnya atau pengalamannya itu dengan sebaik-baiknya dalam membaca.
- 9) Jawaban yang benar A  
Dalam MMBA fonik itu menjadi perhatian utama.. Mendekod merupakan kegiatan yang bisa menolong meningkatkan kemampuan membaca. MMAB lebih mementingkan informasi nonvisual sehingga proses membaca itu sesungguhnya merupakan proses berpikir.
- 10) Jawaban yang benar B  
Proses membaca itu bersifat interaktif. MMBA dan MMAB dalam proses membaca interaktif berlangsung secara simultan. Membaca merupakan formulasi hipotesis dan pengujian probabilitas dengan menggunakan serangkaian informasi. MMTB mendorong pembacanya untuk menjadi pembaca yang fleksibel

## Glosarium

abstraksi	: metode untuk mendapatkan pengertian melalui penyaringan terhadap gejala/peristiwa
(berpikir) divergen	: berpikir secara terbuka, melebar, meluas
esensi	: hakikat, inti, hal yang pokok
entri	: kata/frasa dalam kamus, lema
familiar	: populer, akrab
frasa	: kelompok kata
generalisasi	: kesimpulan
gramatikal	: bersifat ketatabahasaan
grafem/grafemik	: satuan bahasa terkecil sebagai pembeda dalam sebuah sistem aksara (fonem-fonem)
hipotesis	: dugaan sementara, perkiraan
homofon	: bunyinya sama
homograf	: tulisannya sama
informasi grafis	: informasi dari teks bacaan
informasi sensoris.	: informasi yang diperoleh melalui pancaindra
informasi visual	: informasi dari teks tertulis yang kasat mata
informasi nonvisual	: informasi yang bukan berasal dari teks tertulis, bisa dari pengalaman dan pengetahuan pembacanya
isyarat grafik	: tanda-tanda yang berkaitan dengan lambang-lambang tulis
isyarat grafonemik	: tanda-tanda yang berkaitan dengan lambang tulis dan lambang bunyi bahasa
keterampilan mekanis	: keterampilan membaca yang berkaitan dengan pengenalan lambang bunyi dan keterampilan membunyikan/ membaca-kan secara nyaring
(kecepatan) fleksibel	: kecepatan yang disesuaikan dengan keperluan, lentur
komprehensif	: menyeluruh
leksikon	: kamus (sederhana), kekayaan kata yg dimiliki suatu bahasa
leksikal	: berkaitan dengan kosakata, makna sesuai dengan kamus
<u>logografik.</u>	: Kata-kata tertulis itu merupakan lambang-lambang

ide bukan lambang-lambang bunyi.

probabilitas	:	kemungkinan
retorikal	:	bergaya bahasa
semantik	:	Ilmu bahasa yang berkaitan dengan makna kata
signifikansi	:	keberartian, kebermaknaan
sintaksis	:	ilmu bahasa yang berkaitan dengan tata kalimat
skema/skemata	:	latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam memori
struktur ortografis	:	struktur ejaan, huruf, lambang bunyi
transformasi	:	perubahan/pengalihan bentuk

## Daftar Pustaka

- Adler, M.J. & C. Van Doren. 1982. *How to red a book*. New York: Simon and Schuster.
- Harris & Sipay. 1986. *How to inncrease reading ability*. New York: Longman.
- Alexander, J.E. 1993. *Teaching reading*. Toronto: Little Brown and Company.
- Harris J, Smith. 1986. *Reading instruction*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Harjasujana A.S. & Mulyati, Yeti. 1988. *Materi pokok keterampilan membaca*. Jakarta: Karunika.
- Harjasujana A.S.; Mulyati, Yeti.; N, Titin. 1995. *Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harjasujana A.S. & Mulyati, Yeti. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Proyek Penataran GuruSLTP Setara D-III..
- Leedy, P.D. 1963. *Read with speed and precision*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Singer, H., and Ruddel, R. 1985. *Theoretical models and processes of reading*. Newark, Delaware: IRA.
- Tarigan, H.G. 1979. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (cet. ke-7). Bandung: Angkasa.